

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan mengalami proses perkembangan secara bertahap, dan salah satu proses perkembangan manusia yang akan di lewati adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa tumbuh kembang dari anak-anak ke dewasa. Remaja merupakan individu yang memiliki tanda-tanda kematangan dalam seksual. Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) yaitu 12 tahun sampai 24 tahun. Remaja sebenarnya dalam fase ini belum jelas, mereka tidak termasuk lagi dalam kategori anak-anak, tetapi masih belum diterima secara penuh dalam kategori orang dewasa. Penduduk remaja merupakan bagian dari penduduk dunia yang berskala kecil tetapi memiliki sumbangan yang besar bagi perkembangan masa depan dunia. Penduduk remaja lebih dari 1,8 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Mangando, 2014).

Dalam perkembangan kedepan jumlah penduduk akan terus bertambah dinegara berkembang dengan kepadatan penduduk 80%. Pada saat ini kurang lebih satu satu milyar penduduk usia remaja memasuki perilaku reproduksi dan seksual yang dapat mengancam atau membahayakan kehidupannya jika tidak disadari dengan pengetahuan yang baik (Gemari, 2011)

Pada masa remaja akan terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan, sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis begitu besar serta adanya dorongan seksualitas yang berkembang. Perubahan fisik yang pesat serta perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja yang rawan terhadap penyakit menular seksual (PMS), HIV – AIDS dan narkoba. Bila tidak didasari dengan pengetahuan yang cukup, remaja akan mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi bisa memberikan dampak yang akan menghancurkan masa depan remaja dan keluarga Kusumaryani (2017, dalam Margaretha, 2012).

Pengetahuan tentang seksual dapat mempengaruhi sikap individu tersebut. Sikap seks bebas remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap remaja biasa berwujud positif maupun negatif (Azwar, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2008, dalam Rohmatika, 2013) pada 1250 remaja yang terdiri dari 611 siswa laki-laki, dan 639 siswa perempuan yang tersebar di SMA se-Surakarta di dapatkan hasil sebesar 34,49% subjek laki-laki, dan pada subjek perempuan di dapatkan hasil 4,23% mengaku pernah melakukan onani. Laki – laki yang masih melakukan onani sebanyak 12,60% dan pada perempuan yang masih melakukan onani sebanyak 1,41%. Pada Penelitian ini menjelaskan

bahwa pada laki-laki sebanyak 462 dan perempuan sebanyak 469 sedang berpacaran. Remaja ini mengaku telah melakukan hasil seksual dengan hasil yang ditemukan pada laki – laki sebesar 30,09% sedangkan perempuan di dapatkan hasil 5,33%. Alasan mereka melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta kepada pacar dan mengaku karena terpaksa.

Dimana pada kondisi ini banyak remaja yang keliru tentang pemahaman seksualitas sehingga remaja mencoba untuk bereksperimen masalah seks, tanpa disadari masalah yang akan timbul nantinya, ketika muncul remaja cenderung takut untuk mengungkapkan permasalahan pada orangtuanya. Sehingga remaja lebih senang untuk menyimpannya dan mencari jalan untuk mencari tahu sendiri, pada teman dan lingkungan yang bisa saja pengetahuan yang salah (Fauzi, 2010).

Padahal seks bebas pada remaja bereisiko terjadinya kehamilan pada usia muda dan penularan penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Kedua resiko ini akan berdampak pada janin yang dikandung serta akan berdampak pada masa tersebut (Kusumaryani, 2017).

Disamping itu kehamilan usia remaja juga mengakibatkan kemacetan persalinan karena ketidakseimbangan antara besar bayi dengan luas panggul. Akibat lain dari seks bebas adalah penyakit menular seksual (PMS) yang terjadi didunia tiap tahunnya terus meningkat sedangkandi

Indonesia berdasarkan data kesehatan hingga 2008, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan penderita HIV/AIDS di Indonesia 54% diantaranya remaja (Yahdilah, 2011).

Dampak dari seks bebas bagi kesehatan diantaranya beresiko tertular penyakit kelamin dan HIV/AIDS, gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Untuk perempuan dibawah usia 17 tahun yang pernah melakukan hubungan seks beresiko terkena kanker serviks. Sedangkan untuk dampak psikologis akan muncul rasa bersalah, marah, sedih, malu, stress dan benci pada diri sendiri (Tukiran, et al.2010).

Perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia masih menjadi persoalan dan menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Secara kumulatif penderita AIDS sampai tahun 2016 sebanyak 86.780 orang. Presentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok usia 20 – 29 tahun (31,4%). Sementara itu, pada usia 15 -19 tahun adalah sebesar 2,7% (Kusumryani, 2017)

Sebagai jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia, Indonesia memiliki SDM remaja 10 - 24 tahun dengan jumlah 65 juta jiwa. Menurut survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dari 33 provinsi jumlah remaja usia sekolah di negeri sudah pernah melakukan seks pranikah dengan angka 63%. Berdasarkan survei atas perilaku seks yang dilakukan di lima kota besar di Indonesia

sebanyak 69,9% mengaku telah melakukan hubungan seks dan 31% diantaranya merupakan mahasiswa, dan yang paling mengkhawatirkan ialah 6% mereka mengaku telah melakukan hubungan seks saat berada dibangku SMP/SMA (Yahdilah, 2011).

Sebuah survey terhadap 8.084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 Kabupaten pada 4 Provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan remaja putri (42,3%). Dari survey yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari akan adanya peningkatan risiko untuk tertularnya penyakit PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu, sedangkan sebanyak 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (Larasati, 2012).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga (BPPKB) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009 terdapat sekitar 29% remaja di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seks. Jika jumlah remaja di Jawa Barat sebanyak 11 juta orang, diperkirakan sebanyak tiga juta remaja pernah melakukan hubungan seksual sebelum melakukan pernikahan. Sementara penularan HIV/AIDS pada remaja Jawa Barat dari jumlah penduduk Jawa Barat yang berusia 10-24 tahun sebesar 11.358 atau 26,60% adalah remaja. Sebesar 3.147

remaja usia 15-29 tahun terkena HIV/AIDS dengan penularan utama melalui hubungan seks dan jarum suntik ( Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Adapun data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya kasus dalam tiga tahun ini telah mengalami peningkatan kasus HIV. Pada tahun 2015 di dapatkan data 53 kasus HIV. Sedangkan pada tahun 2016 terus meningkat data penderita penyakit HIV/AIDS meningkat sebanyak 88 kasus. Pada tahun 2017 data penderita HIV/AIDS meningkat sebanyak 94 kasus. Pada tahun 2017 di dapatkan data penyakit HIV yang dialami oleh remaja dengan pengidap HIV usia 15-19 tahun sebanyak 4 kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 25 kasus HIV. (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2017).

Remaja adalah suatu individu dimana pada usia ini masa kritis, karena secara biologis berada dalam fase seksual produktif aktif, sementara itu tidak memungkinkan untuk menikah, karena pada masa ini remaja masih berada dalam tahap pendidikan, dari segi psikologis ataupun dari segi ekonomi belum siap. Supaya remaja tidak jatuh dalam perilaku seksual bebas maka perlu mendapatkan pendidikan yang serius sehingga remaja mendapatkan pengetahuan yang tidak salah. Karena pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif.

MTS Manarul Huda merupakan salah satu sekolah dimana pada kurikulum pendidikan mengenai seks tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan dalam pelajaran biologi. Materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, organ – organ reproduksi, dimana



materi tersebut tidak di jelaskan secara rinci hanya garis besarnya saja, serta mereka sudah mendapatkan pengetahuan tentang boleh atau tidaknya melakukan hubungan seksual sebelum menikah dari kitab-kitab yang telah diberikan oleh guru-gurunya. Objek yang akan dilakukan pada penelitian adalah remaja awal, karena pada massa ini remaja awal akan meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan akan mulai mengembangkan diri sebagai individu yang unik serta adanya penerimaan perubahan kondisi fisik. Dimana pada tahap ini remaja akan mulai mengembangkan kematangan tingkah laku dan membuat atau mengambil keputusan awal dengan tujuan yang akan dicapainya. Objek yang paling tepat untuk dilakukan penelitian ialah kelas VII, VIII dan kelas XI, karena lebih efektif untuk dilakukannya penelitian.

Berdasarkan data awal yang di dapatkan dengan melalui wawancara singkat dengan 7 orang siswa di MTS Manarul Huda, dengan menanyakan beberapa pertanyaan pengetahuan tentang seks bebas sebgaiian dari siswa tidak mengetahui tentang seks bebas dan hanya beberapa siswa yang mengetahui seks bebas. Adapun data yang diambil dari siswa – siswi , ada beberapa siswa yang sudah mempunyai pacar, dan pernah melihat hal – hal yang berbau porno melalui telpon genggamnya. Karena sebagian juga siswa menggunakan fasilitas internet yang bisa saja untuk mengakses hal-hal negatif. Data – data ini menunjukkan adanya perilaku seks bebas yang tidak aman sebagai salah satu dari masalah kesehatan yang dihadapi oleh remaja. Kondisi ini

semakin diperburuk oleh perilaku beresiko remaja seperti melakukan seks pranikah yang akan berdampak kehamilan, aborsi, dan terkena penyakit menular seksual. Untuk menghindari hal-hal tersebut diperlukan suatu pencegahan yang tepat dimana pencegahan yang tepat dituntut suatu tingkat pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang pendidikan seks terkait dengan pengetahuan akan bahayanya seks bebas dikalangan remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas di MTs Manarul Huda.

## **B. Rumusan Masalah**

Remaja merupakan kelompok usia dimana dalam masa kritis. Pengetahuan tentang seksual sangat penting bagi remaja agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengartikan seksual, pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas di MTs Manarul Huda.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang seks bebas di MTS Manarul Huda Ciburuyan



2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden di MTS Manarul Huda Ciburuyan
- b. Diketuainya pengetahuan remaja tentang seks bebas di MTS Manarul Huda Ciburuyan
- c. Diketuainya sikap remaja tentang seks bebas di MTS Manarul Huda Ciburuyan
- d. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang seks bebas di MTS Manarul Huda Ciburuyan

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ditujukan kepada:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas dan sebagai wahana dalam menerapkan ilmu metodologi penelitian yang telah didapatkan selama proses perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dengan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya agar lebih aplikatif dalam pembelajaran dan menambah wawasan dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam dunia keperawatan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan.

4. Bagi MTs Manarul Huda

Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar memberikan pendidikan seksual bagi siswanya sehingga remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam pergaulan .

5. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memilih tempat atau lingkungan berteman yang baik dengan kondisi dan suasana yang dapat mendukung serta mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dan seks dari sumber terpercaya sehingga tidak terjadi perilaku seks bebas.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas.